EFEKTIVITAS KETELADANAN GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI DAYAH MADANI AL AZIZIYAH

SALIMUDDIN

NIM. 221003030

Tesis Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan untuk Mendapatkan Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
1446 H/2025 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

EFEKTIVITAS KETELADANAN GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI DAYAH MADANI AL AZIZIYAH

SALIMUDDIN

NIM. 221003030

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diajukan dalam
Ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA.	Dr. Zubaidah, M. Ed.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

LEMBARAN PENGESAHAN

EFEKTIVITAS KETELADANAN GURU DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SANTRI DI DAYAH MADANI AL AZIZIYAH

SALIMUDDIN
NIM. 221003030
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh
Tanggal: 09 September 2025 H
16 Rabiul Awwal 1447 M

TIM PENGUJI

Ketua	Sekretaris
Prof. Dr. Syamsul Rijal, M. Ag.	Salma Hayati, M. Ed.
Penguji,	Penguji,
Dr. Yusra Jamali, M. Pd.	Dr. Hayati, M. Ag.
Penguji,	Penguji,
Dr. Zubaidah, M.Ed.	Prof. Dr. Warul Walidin, AK, MA.

Banda Aceh, 09 September 2025
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Direktur

(Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph. D.)
NIP. 19710219 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salimuddin

Tempat Tanggal Lahir : Tangga Besi, 02 Oktober 1999

NIM : 221003030

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **Tesis** ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam Tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 12 Agustus 2025

Saya yang menyatakan,

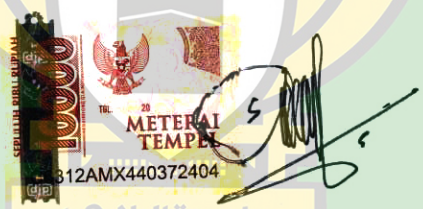

Salimuddin

221003030

جامعة الرانري
AR-RANIRY

PEDOMAN TRANSLITERASI

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pedoman penulis, yaitu mengikuti format transliterasi sesuai yang digunakan dan berlaku di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku Panduan Penulisan Tesis dan Disertasi tahun 2019/2020. Transliterasi dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab. Dengan demikian diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan. Fonem konsonan bahasa Arab, yang di dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, di dalam tulisan transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba‟	B	Be
ت	Ta‟	T	Te
ث	Sa‟	TH	Te dan H
ج	Jim	J	Je
ح	Ha‟	Ḥ	Ha (dengan titik di bawahnya)

جامعة الرانري
AR-RANIRY

خ	Kha‟	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra‟	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawahnya)
ط	Ta‟	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za‟	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	„Ain	„-	Koma Terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa‟	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	EM
ن	Nun	N	EN
و	Waw	W	We
ه	Ha‟	H	Ha
ء	Hamzah	‟-	Apostrof
ي	Ya‟	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*.

Waḍ,,	وضع
,,Iwaḍ	عوض
Dalw	ولو
Yad	يد
Ḥiyal	حيل
Ṭahī	طهي

3. Mād dilambangkan dengan ā, ī dan ū. Contoh:

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Ūla	أولى
Ṣūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	جمان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	أوج
Nawm	نوم
Law	لو
Aysar	أيسر
Syaykh	شيخ
„Aynay	عيني

جامعة الرانري
AR-RANIRY

5. **Alif (ا) dan waw (و) ketika digunakan tanda baca tanpa fonetik yang bermakna tidak dilambangkan. Contoh:**

Fa,,alu	فعلو
Ulā‟‟ika	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. **Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris fatah (´) ditulis dengan lambang à.**

Ḥattá	حتى
Maḍá	مضى
Kubrá	كبرى
Muṣṭafá	مصطفى

7. **Penulisan alif *manqūsah* (ى) yang diawali dengan baris kasrah)ِ) ditulis dengan lambang *ī*, bukan *īy*. Contoh:**

Raḍī al-Dīn	رضى الدين
Al-Miṣrī	المصرى

8. **Penulisan ة (*tā marbūṭah*)**

Bentuk penulisan ج (*tā marbūṭah*) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

a. Apabila ج (tā marbūṭah) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan ـه (hā‟). Contoh:

Ṣalāh	صلاة

b. Apabila ة (*tā marbūṭah*) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati *(sifat mawsūf)*, dilambangkan ـه (*hā'*). Contoh:

al-Risālah al-Bahīyah	الرسالة البهية

c. Apabila ة (*tā marbūṭah*) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan "t". Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربية

9. Penulisan ء (Hamzah)

Penulisan hamzah terdapat dalam beberapa bentuk, yaitu:

a. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan "a". Contoh:

Asad	أسد

b. Apabila terdapat ditengah kata dilambangkan dengan " ' ". Contoh:

Mas‟alah	مسألة

10. Penulisan ء (hamzah) *waṣal* dilambangkan dengan "a". Contoh:

Riḥlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبير
Al-Istidrāk	الإستدراك

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Kutub Iqtanat‟hā	كتب إقتنتها

11. Penulisan *syaddah* atau *tasydīd* terhadap.

Penulisan *syaddah* bagi konsonan *waw* (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan *yā’* (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوّه
„Aduww	عدوّ
Syawwal	شوّال
Jaw	جوّ
Al-Miṣriyyah	المصر
Ayyām	أيا
Quṣayy	قصي
Al-Kasysyāf	الكشّاف

12. Penulisan alif lām (ال).

Penulisan (اي) dilambangkan dengan “*al-*“ baik pada لا *syamsyiyah* maupun اي *qamariyyah*. Contoh:

Al-Kitāb al-Thānī	الكتاب الثاني
Al-Ittiḥād	الإتحاد
Al-Aṣl	الأصل

Al-Ātsār	الآثار
Abū al-Wafā‟	أبو الوفاء
Maktabah al-Nahḍah alMiṣriyyah	مكتبة النضهة المصرية
Bi al-Tamām wa al-Kamāl	بالتمام والكمال
Abū al-Layṣ al-Samarqandī	أبو الليث السمرقندي

Kecuali: ketika huruf ي berjumpa degan hurufdi depannya, tanpa huruf alif (ا), maka ditulis "*lil*". Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربيني

13. Penggunaan " ' " untuk membedakan antara د (*dal*) dan ت (*tā*) yang beriringan ه (*hā'*) dengan huruf dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh :

Ad‟ham	أدهم
Akramat hā	أكرمتها

14. Tulisan Allah dan beberapa kombinasinya

Allāh	الله
Billāh	بالله
Lillāh	لله

جامعة الرانري
AR-RANIRY

Bismillāh	بسم الله

15. Singkatan

Berikutnya, berkaitan dengan singkatan dalam karya ini akan diuraikan sebagai berikut:

Cet : Cetakan

Dst : dan seterusnya

dkk : dan kawan- kawan

H : Hijriah

hlm. : halaman

M : Masehi

Jld : Jilid

Ra : radhiaallahu „anhu

Saw : sallallahu „alaihi wasallam

Swt : subhanahu wa ta"ala

Terj. : terjemahan

T.p : tempat penerbit

t.t : tanpa tahun

t.tp : tanpa tahun penerbit

جامعة الرانري
AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur hanya milik Allah Swt yang telah memberi nikmat dan berkah kesehatan dan kekuatan sehingga penulis masih bisa menuntut ilmu sebagaimana yang diperintahkan dalam Islam. Shalawat beserta salam penulis hamparkan kepada baginda Nabi Besar Muhammad Saw. beserta sahabat dan keluarga beliau yang telah berjuang sehingga umat manusia dapat menuntut ilmu dalam ketenangan dan kedamaian seperti yang dirasakan saat ini.

Alhamdulillah atas berkat rahmat Allah, penulis telah selesai menyusun Tesis ini untuk melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar S2 Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul yang penulis rumuskan "**Efektivitas Keteladanan Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Di Dayah Madani Al Aziziyah".**

Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan beribu ucapan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag, Rektor Universitas Isalm Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di UIN Ar-Raniry.
2. Prof. Eka Srimulyani, M.Ag, Ph.D selaku direktur program Pascasarjana UIN Ar-Raniry serta semua pihak yang telah

membantu dalam proses pelaksanaan untuk penulisan tesisi ini.

3. Dr. Zulfatmi M.Ag selaku Ketua Prodi S2 Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh serta Bapak/Ibu staf yang telah memberi bekal berbagai ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga karya tulis ini dapat terselesaikan.
4. Dr.Nurbayani, M. Ag., sebagai penasehat akademik serta telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan proposal Tesis sehingga terselesaikan awal karya ilmiah ini.
5. Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA, sebagai pembimbing I dan penguji yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dalam memberikan bimbingan dan saran yang membantu penulis menyelesaikan karya ilmiah ini. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan, semoga Ibu selalu mendapat rahmat dan lindungan Allah SWT.
6. Dr. Zubaidah, M. Ed., sebagai pembimbing II dan penguji yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dalam memberikan bimbingan dan saran yang membantu penulis menyelesaikan karya ilmiah ini. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan, semoga Ibu selalu mendapat rahmat dan lindungan Allah SWT.
7. Kedua orang tua yang penulis cintai, Ayah Burhan Capah dan Ibu Ratimah serta penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada seluruh anggota keluarga, yang dengan penuh cinta dan kasih sayang, telah memberikan doa dan dukungan yang tak henti-hentinya,

menjadi pendorong yang mengiringi setiap langkah penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.

8. Seluruh staf pengajar keryawan/karyawati, pengawai dilingkungan pascasarjana UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Tesis ini, semoga semua pihak mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT dan kita selalu berada dalam lindungan Allah SWT dan diberikan kemudahan dalam melakukan upaya terbaik untuk hidup ini. Dalam penyelesaian tesis ini, penulis sepenuhnya menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran, serta penulis berharap karya ini dapat berguna untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan oleh Mahasiswa khususnya dari prodi PAI di masa depan dan dapat menjadi pegangan untuk menciptakan *progress* terutama untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 12 Agustus 2025

Penulis,

SALIMUDDIN

221003030

ABSTRAK

Judul Tesis	Efektivitas Keteladanan tengku Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Di Dayah Madani Al Aziziyah
Nama Penulis/Nim	Salimuddin/221003030
Pembimbing I	Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA
Pembimbing II	Dr. Zubaidah, M. Ed.
Kata Kunci(*keyword*)	Efektivitas, Keteladanan tengku, Akhlakul Karimah Santri

Pendidikan akhlak merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan Islam, khususnya di dayah. Guru yang di lingkungan dayah disebut dengan sebutan tengku tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan utama bagi santri. Keteladanan yang ditunjukkan tengku dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari sangat berpengaruh dalam membentuk akhlakul karimah santri. Namun, dalam praktiknya masih terdapat kendala. Perbedaan latar belakang santri seringkali menyulitkan proses pembinaan, sementara tengku menghadapi keterbatasan waktu, beban administrasi, dan belum adanya sistem evaluasi yang terstruktur terhadap efektivitas keteladanan. Hal ini menimbulkan tantangan tersendiri dalam menjaga konsistensi pembinaan akhlakul karimah di dayah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui praktek keteladanan tengku, efektivitas keteladanan tengku dalam pembinaan akhlak karimah, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlakul karimah santri di Dayah Madani Al-Aziziyah, Aceh Besar. Penelitian ini dilakukan dengan studi lapangan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi terhadap perilaku sehari-hari tengku dan

santri di lingkungan kelas, asrama, dan tempat ibadah; serta dokumentasi berupa catatan kegiatan, arsip dayah, dan dokumen pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tengku di Dayah Madani Al-Aziziyah telah menerapkan praktek keteladanan secara konsisten melalui perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah seperti istiqamah, kedisiplinan, amanah, kesabaran, tawadhu', kepedulian sosial, serta kesesuaian ucapan dan tindakan. Keteladanan tersebut diimplementasikan baik di dalam kelas melalui proses belajar-mengajar maupun di luar kelas melalui interaksi langsung dengan santri, pengawasan ibadah, dan pembinaan etika pergaulan. Perubahan positif perilaku santri terlihat pada meningkatnya kedisiplinan ibadah, kesadaran menjaga kebersihan, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Faktor pendukung keberhasilan pembinaan ini meliputi kultur religius dayah, kedekatan emosional antara tengku dan santri, dan program pembinaan terstruktur. Adapun faktor penghambat antara lain keterbatasan waktu tengku, beban administrasi, sistem evaluasi tengku, serta pengaruh latar belakang santri yang beragam.Meskipun masih terdapat beberapa aspek yang memerlukan pembinaan lanjutan untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai-nilai keteladanan, penelitian ini membuktikan bahwa praktek keteladanan tengku di Dayah Madani Al-Aziziyah terbukti efektif dalam membentuk akhlakul karimah santri.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

نبذة مختصرة

عنوان الرسالة	: فاعلية قدوة المعلم في تنمية الأخلاق والكرم لدى طلاب مدرسة ضاية مدني العزيزية
اسم المؤلف / نيم	سليم الدين/ ٦٦١٠٠٣٠٢٠
المشرف الأول	:الأستاذالبروفيسور دكتور. وارول واليدين AK، MA
المشرف الثاني	: الأستاذ دكتور. زبيدة، م. إد.
الكلمات الرئيسيه	: "الفعالية، قدوة المعلم، الأخلاق الكريمة للطلبة"

التربية الأخلاقية تعد جزءًا مهمًا في نظام التعليم الإسلامي، وخاصة في البيئة الدينية (الدايه). فالمعلم الذي يُعرف في الدايه باسم "تنكو" لا يقتصر دوره على كونه معلِّمًا للعلوم، بل هو أيضًا قدوة أساسية للطلاب (السانتري). وإن القدوة التي يظهرها التنكو في سلوكه، وكلامه، وتصرفاته اليومية لها أثر بالغ في تكوين أخلاق كريمة لدى السانتري. ومع ذلك، فإن الممارسة العملية تواجه بعض التحديات؛ إذ إن اختلاف خلفيات السانتري كثيرًا ما يعقِّد عملية التربية، في حين يواجه التنكو ضيق الوقت، وأعباءً إدارية، إضافة إلى غياب نظام تقويم منظم لمدى فعالية القدوة. وهذا كله يطرح تحديات خاصة في يهدف هذا البحث إلى معرفة .الحفاظ على استمرارية تربية الأخلاق الكريمة في الدايه ممارسات القدوة لدى التنكو، وفعالية هذه القدوة في تربية الأخلاق الكريمة، وكذلك العوامل المساندة والمعيقة في عملية تربية أخلاق السانتري في دايه مداني العزيزية – آتشيه بَسَر. وقد أُجري البحث بأسلوب ميداني باستخدام المنهج الكيفي الوصفي. وتم جمع البيانات من خلال المقابلات المتعمقة، والملاحظة المباشرة لسلوك التنكو والسانتري في الصفوف الدراسية، والمساكن الداخلية، وأماكن العبادة؛ إضافة إلى دراسة الوثائق وقد أظهرت نتائج البحث أن .كالسجلات، وأرشيف الدايه، والمستندات المساندة الأخرى التنكو في دايه مداني العزيزية قد طبقوا القدوة بصورة متواصلة من خلال سلوكهم اليومي الذي يعكس القيم الأخلاقية الكريمة مثل الاستقامة، والانضباط، والأمانة، والصبر، والتواضع، والاهتمام الاجتماعي، ومطابقة القول للفعل. وقد تجلت هذه القدوة سواء في الصفوف من خلال العملية التعليمية، أو خارج الصفوف من خلال التفاعل كما ظهرت آثار إيجابية .المباشر مع السانتري، ومراقبة العبادات، وتربية آداب المعاملة على سلوك السانتري، حيث ازداد انضباطهم في أداء العبادات، ووعيهم بالمحافظة على النظافة، وتهذيبهم في التعامل، ومسؤوليتهم، واهتمامهم بالآخرين. وتشمل العوامل المساندة لنجاح التربية هذه: الثقافة الدينية الراسخة في الدايه، والعلاقة العاطفية الوثيقة بين التنكو والسانتري، وبرامج التربية المنظمة. أما العوامل المعيقة فتتمثل في ضيق وقت التنكو، وأعبائه الإدارية، ونقص نظام التقييم، إضافة إلى تأثير تنوع خلفيات ورغم وجود بعض الجوانب التي ما تزال تحتاج إلى متابعة وتربية مستمرة .السانتري

للحفاظ على قيم القدوة وتعزيزها، فإن هذا البحث يثبت أن ممارسات القدوة لدى التنكو في دايه مداني العزيزية أثبتت فعاليتها في تكوين الأخلاق الكريمة لدى السانتري.

.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

ABSTRACT

Thesis Title	The Effectiveness of Role modeling in Developing *Akhlakul Karimah* Students at Dayah Madani Al Aziziyah
Author's Name/Nim	Salimuddin / 221003030
Supervisor I	Prof. Dr. Warul Walidin AK, MA
Supervisor II	Dr. Zubaidah, M. Ed.
Keywords	"Effectiveness, Teacher Role Modeling, *Akhlakul Karimah* of Santri"

Moral education is an essential component of the Islamic education system, particularly in dayah (Islamic boarding schools). Teachers in the dayah environment, referred to as *tengku*, serve not only as instructors but also as primary role models for the students (santri). The exemplary conduct demonstrated by the *tengku* through their attitudes, speech, and daily behavior greatly influences the development of students' noble character (*akhlakul karimah*). However, in practice, several challenges remain. The diverse backgrounds of the students often complicate the formation process, while the *tengku* face limitations of time, administrative burdens, and the absence of a structured evaluation system to measure the effectiveness of role modeling. These issues pose specific challenges in maintaining the consistency of moral education in the dayah.This study aims to examine the practice of role modeling by the *tengku*, the effectiveness of such role modeling in nurturing noble character, as well as the supporting and inhibiting factors in the moral development of students at Dayah Madani Al-Aziziyah, Aceh Besar. The research was conducted through fieldwork using a descriptive qualitative method. Data collection techniques included in-depth interviews,

observations of the daily behavior of the *tengku* and students in classrooms, dormitories, and places of worship, as well as documentation in the form of activity records, dayah archives, and other supporting documents.The findings reveal that the *tengku* at Dayah Madani Al-Aziziyah consistently implement role modeling through daily conduct that reflects values of *akhlakul karimah* such as steadfastness (*istiqamah*), discipline, trustworthiness (*amanah*), patience, humility (*tawadhu'*), social concern, and the alignment between words and actions. This role modeling is applied both inside the classroom through the teaching and learning process and outside the classroom through direct interaction with students, supervision of worship, and guidance in social ethics.Positive behavioral changes among students were evident in increased discipline in worship, greater awareness of cleanliness, courtesy, responsibility, and care for others. The supporting factors for the success of this moral formation include the religious culture of the dayah, the emotional closeness between the *tengku* and students, and structured development programs. The inhibiting factors, on the other hand, include the limited time of the *tengku*, administrative burdens, the absence of an evaluation system, and the influence of students' diverse backgrounds.Although some aspects still require further development to maintain and enhance the values of role modeling, this study demonstrates that the practice of role modeling by the *tengku* at Dayah Madani Al-Aziziyah has proven effective in shaping the Akhlakul Karimah of the students.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBARAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
LEMBARAN PENGESAHAN iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
PEDOMAN TRANSLITERASI v
KATA PENGANTAR xiv
ABSTRAK xvii
DAFTAR ISI xxiii

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang Masalah 9
1.2 Batasan Masalah 9
1.3 Rumusan Masalah 9
1.4 Tujuan Penelitian 9
1.5 Manfaat Penelitian 9
1.6 Kajian Terdahulu 11
1.7 Definisi Operasional 16
1.8 Sistematika Penulisan 22

BAB II LANDASAN TEORI **14**
2.1 Konsep Keteladanan Guru **14**
2.1.1. Pengertian Guru 24
2.1.2 Pengertian Keteladanan Guru 26
2.1.3 Konsep Keteladananan Guru Dalam Islam 29
2.1.4. Guru Sebagai Teladan Dalam Pendididkan Islam 33
2.1.5. Indikator Indikatot Keteladanan Guru Keteladanan Guru 40
2.2. Konsep Akhlak Karimah **45**
2.2.1. Pengertian Akhlakul Karimah 45

2.2.2. Konsep Akhlakul Karimah Dalam Islam.....48
2.2.3. Indikator Akhlakul Karimah.....55
2.2.4. Tujuan Akhlakul Karimah.....65
2.3. Konsep Keteladanan Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri 68
2.3.1. Langkah Langkah Pembinaan Akhlakul Karimah..... .68
2.3.2. Hal Hal Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlakul Karimah Santri.....71
2.3.3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Implementasi Keteladanan Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri 77

BAB III METODE PENELITIAN 82
3.1 Jenis Penelitian 82
3.2 Rancangan Penelitian 83
3.3 Lokasi Penelitian 84
3.4 Subject Penelitian 85
3.5 Teknik Pengumpulan Data..... 86
3.6 Sumber Data.....91
3.7 Teknik Analisis Data.....91
3.8 Teknik Keabsahan Data..... .93
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....95
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....95
4.2. Praktek Keteladanan Guru Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Di Dayah Madani AlAziziyah 102
4.3. Efektivitas Keteladanan Guru Dalam Pembuinaan Akhlakul Karimah Santri Di Dayah Madani Al Aziziyah..... .128

4.4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Praktek Keteladanan Guru Dalam Pembuinaan Akhlakul Karimah Santri Di Dayah Madani Al Aziziyah 148
4.5. Analisis Data Dan Pembahasan..... 151
BAB V PENUTUP 168
5.1. Kesimpulan 168
5.2. Saran 169
DAFTAR PUSTAKA 171
DAFTAR LAMPIRAN 173
DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 179

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keteladanan guru merupakan salah satu fondasi utama dalam proses pendidikan, khususnya dalam pembinaan akhlak santri. Dalam tradisi pendidikan pesantren di Aceh, guru biasanya dipanggil dengan sebutan 'Tengku' sebagai bentuk penghormatan. Tengku tidak hanya dipandang sebagai penyampai ilmu, melainkan juga sebagai panutan akhlak yang tindak-tanduknya dijadikan acuan oleh peserta didik. Tengku yang mampu menampilkan perilaku baik akan memberikan pengaruh besar dalam pembentukan Akhlakul karimah santri secara menyeluruh.

Dalam konteks pendidikan nasional, Keteladanan guru juga memiliki dasar hukum yang kuat sebagaimana diatur dalam berbagai perundang-undangan yang berlaku di Indonesia. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa Guru merupakan tenaga profesional yang memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk karakter peserta didik. Pada Pasal 2 ayat (1) disebutkan bahwa *Tengku* wajib menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan prestasi akademik, sehingga menjadikan keteladanan sebagai bagian integral dari tugas profesional *Tengku* dalam menjalankan perannya di lingkungan pendidikan[1]

Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki kecerdasan dan keterampilan. Maka dari itu, Tengku sebagai pelaksana utama proses pendidikan dituntut untuk menjadi

[1] Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Pasal 2 ayat (1).

figur teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai luhur tersebut di lingkungan pendidikan, baik melalui ucapan, tindakan, maupun sikap sehari-hari[2] Ketentuan-ketentuan tersebut memperkuat posisi Keteladanan guru sebagai komponen kunci dalam pembentukan akhlak mulia peserta didik.

Albert Bandura menyatakan bahwa individu belajar melalui proses meniru (imitasi) dan mengamati (observasi) perilaku orang lain, terutama tokoh yang dianggap berpengaruh atau berwibawa. Dalam konteks pendidikan,Guru adalah figur model yang secara langsung diamati oleh santri dalam keseharian. Ketika tengku menunjukkan perilaku yang jujur, sabar, disiplin, dan bertanggung jawab, maka santri cenderung menirunya sebagai bentuk internalisasi nilai.[3] Dengan kata lain, keteladanan menjadi sarana pendidikan yang bersifat implisit namun sangat kuat dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Dalam perspektif Islam, keteladanan atau *uswah hasanah* adalah metode pendidikan utama yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيْرًا

Artinya : *Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab 33 : 21.)*[4]

Ayat ini menjelaskan bahwa keberhasilan dalam mendidik umat tidak cukup hanya dengan ucapan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Oleh karena itu, *Tengku* sebagai *waratsatul*

---

[2] Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal 3.

[3] Albert Bandura, *Social Learning Theory*, (New Jersey: Prentice-Hall, 1977).

[4] Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh. 1994. *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 5. Bogor: Mu-assasah Daar al-Hilaal Kairo, h.278.

anbiya (pewaris para nabi) harus mampu menampilkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi contoh hidup bagi santri.[5]

Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya keteladanan dalam proses pendidikan. Dalam kitab *Ihya Ulumiddin*, beliau menyatakan bahwa pembentukan akhlak harus dimulai dari pengamatan terhadap perilaku baik yang konsisten ditampilkan oleh pendidik. Menurutnya, akhlak adalah kondisi jiwa yang menetap, yang darinya akan muncul perilaku-perilaku secara spontan tanpa rekayasa. Oleh karena itu, *Tengku* yang istiqamah dalam menunjukkan perilaku terpuji akan menjadi media efektif dalam pembentukan Akhlakul karimah peserta didik.[6]

Untuk mengukur sejauh mana Keteladanan guru berdampak dalam proses pendidikan, diperlukan indikator yang jelas dan terukur sebagai acuan dalam menganalisis perilaku dan sikap tengku di lingkungan pendidikan. Adapun Indikator Keteladanan guru mencakup beberapa aspek utama yang dapat diamati dan diukur dalam interaksi pendidikan, yaitu:

1. Keteladanan dalam ucapan (berkata jujur, sopan, dan bijaksana),
2. Keteladanan dalam perbuatan (bertanggung jawab, disiplin, dan amanah),
3. Keteladanan dalam sikap sosial (rendah hati, toleran, dan peduli sesama), dan
4. Keteladanan dalam ibadah (rajin shalat, berdzikir, membaca Al-Qur'an).[7]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[5] Wahyuni, E. (2022). "Keteladanan Guru dalam Pendidikan Karakter Siswa", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 12, No. 2.

[6] Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz III. Lihat juga: Fitria, R. (2021). "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 6, No. 1.

[7] Sari, R. & Nurkholis. (2020). "Keteladanan Guru dalam Pembentukan akhlak Siswa di Sekolah Dasar Islam", *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 1.

Indikator-indikator Keteladanan guru tersebut menjadi landasan penting dalam membentuk akhlak karimah santri, karena perilaku dan sikap tengku yang baik akan mencontohkan nilai-nilai Islam secara langsung kepada santri. akhlak karimah santri adalah perilaku mulia yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."* (HR. Tirmidzi). Maka pembinaan akhlak bukan sekadar menanamkan nilai, tetapi menumbuhkan kesadaran yang terinternalisasi dalam jiwa santri.

Dalam pendekatan pendidikan Islam, akhlak karimah mencakup dimensi hubungan manusia dengan Tuhan (hablum minallah), hubungan dengan sesama (hablum minannas), dan hubungan dengan diri sendiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitria, indikator akhlak karimah dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Kejujuran dan amanah,
2. Tanggung jawab dan disiplin,
3. Sopan santun dan hormat kepada tengku ,
4. Kepedulian sosial, dan
5. Ketaatan beribadah.[8]

Akhlak mulia ini dapat dibentuk melalui metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, hukuman edukatif, dan motivasi. Namun, Keteladanan guru dinilai sebagai metode paling kuat karena menyentuh langsung aspek afektif peserta didik. Sebagaimana ditegaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumiddin*, akhlak adalah hasil dari kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang terus-menerus..[9] Maka, tengku yang mampu

[8] Fitria, R. (2021). "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Tarbawi*, Vol. 6, No. 1.

[9] Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz III, Bab Adab al-Mu'allim wa al-Muta'allim. hlm. 58–60.

menjaga konsistensi perilaku baik akan menjadi pendorong utama tumbuhnya akhlak santri.

Meskipun Keteladanan guru memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan akhlak santri, penerapannya di lapangan tidak selalu berjalan ideal. Dalam praktiknya, Masih terdapat berbagai tantangan dalam menjaga konsistensi keteladanan secara menyeluruh dalam keseharian mereka. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori pendidikan akhlak yang bersandar pada keteladanan, dengan realitas yang terjadi di sejumlah lembaga pendidikan.

Sehingga fenomena kejanggalan pembinaan akhlak karimah masih kerap dijumpai di berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk di lingkungan pesantren. Kondisi ini bahkan menjadi isu yang cukup mengemuka di kalangan pesantren, tak terkecuali di wilayah Aceh, yang dikenal sebagai salah satu basis kuat pendidikan keislaman di Indonesia. seperti kasus yang terjadi di Bandung, seorang tengku pesantren diduga melakukan pelecehan seksual terhadap 12 santriwati, yang kemudian mendapat sorotan dari tokoh pendidikan Islam nasional mengenai pentingnya peningkatan wawasan tengku terhadap isu kekerasan seksual[10]. Kasus serupa terjadi di Rokan Hulu, Riau, di mana seorang tengku ditangkap karena diduga melecehkan delapan santri laki-laki dengan modus meminta pijatan dan menginap di kamar pelaku[11]. Di Mamuju, Sulawesi Barat, seorang tengku pondok pesantren juga dilaporkan melakukan pelecehan terhadap lima santriwati saat mereka sedang mandi[12].

Sementara itu, di Maros, Sulawesi Selatan, seorang tengku pesantren diperiksa karena diduga melakukan pelecehan terhadap

---

[10]https://jabar.antaranews.com/berita/341129/gubernur-ridwan-kamil-kutuk-keras-guru-pesantren-lecehkan-belasan-santriwati.

[11] "Modus Guru Ponpes di Rohul Lecehkan 8 Santri Laki-laki, Minta Pijat hingga Seks Oral," *Detik Sumut*, 2 Agustus 2024

[12]https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-7188196/bejat-guru-pondok-pesantren-di-mamuju-lecehkan-5-santriwati-saat-mandi.

20 santriwati saat kegiatan setor hafalan Al-Qur'an[13]. Bahkan di Aceh, seorang tengku dan seorang santriwati dikeluarkan dari salah satu dayah setelah diduga terlibat dalam kasus asusila, yang kemudian ditindaklanjuti oleh pihak kepolisian[14]. Rentetan kasus ini menggambarkan adanya ketimpangan yang nyata antara idealitas tengku sebagai teladan akhlak dan perilaku menyimpang yang justru mencederai nilai-nilai pendidikan Islam.

Sehingga seiring berjalannya waktu, beberapa kali terdengar isu yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi di sebagian dayah, yang menunjukkan adanya tantangan dalam penerapan keteladanan oleh sebagian tengku . Berita-berita yang beredar terkait kekerasan terhadap santri, tindakan asusila seperti pelecehan seksual, dan praktik-praktik lainnya yang tidak mencerminkan keteladanan, menjadi perhatian kita bersama. Peristiwa-peristiwa seperti ini tentunya dapat mempengaruhi pembentukan *Akhlakul karimah* santri, mengingat peran tengku seharusnya adalah memberi contoh yang baik serta menjadi teladan bagi para santri. Tentu saja, hal ini menjadi tantangan bagi kita semua untuk memastikan bahwa pembinaan akhlak dan akhlak santri dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara idealitas keteladanan yang diharapkan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Salah satu dayah yang menerapkan pendekatan Keteladanan guru dalam pembinaan akhlak karimah santri adalah Dayah Madani Al-Aziziyah yang berlokasi di Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar. Keteladanan guru menjadi salah satu metode utama yang diterapkan, di mana *Tengku* berperan sebagai contoh dalam perilaku sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Akhlakul karimah. Namun, dalam proses pembentukan akhlak tersebut terdapat kendala, yaitu tidak semua praktek

[13]https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-7670866/guru-ponpes-maros-lecehkan-santri-saat-setor-hafalan-korbannya-kini-20-orang.

keteladanan itu dapat diterapkan secara optimal karena adanya beberapa kendala. Sehingga pembinaan *Akhlakul karimah* santri belum sepenuhnya terwujudkan.

Tujuan dari implementasi penerapan Keteladanan guru dalam pembinaan akhlak karimah santri di Dayah Madani Al-Aziziyah adalah untuk menjadikan tengku sebagai figur sentral dalam membentuk *Akhlakul karimah* santri yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Keteladanan yang dimaksud mencakup aspek perilaku, ucapan, cara berinteraksi, serta komitmen dalam menjalankan ajaran agama. Melalui pendekatan ini, diharapkan santri tidak hanya mendapatkan pendidikan secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman nyata dalam meneladani akhlak mulia dari para tengku . Dengan demikian, proses pembinaan tidak bersifat satu arah, melainkan menjadi proses hidup yang berlangsung secara alami melalui pengamatan, interaksi, dan pembiasaan.

Selanjutnya dalam kontek evaluasi pendidikan, khususnya dalam pembinaan akhlak karimah santri, alat ukur efektivitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembinaan telah tercapai secara optimal. Menurut Arikunto, evaluasi efektivitas dapat dilakukan dengan mengukur tiga aspek utama: input, proses, dan output, di mana pembinaan yang efektif akan menghasilkan perubahan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan.[15]

Dalam konteks pembinaan akhlak, alat ukur evaluasi efektivitas mencakup beberapa indikator, antara lain: (1) perubahan sikap dan perilaku santri yang konsisten dengan nilai-nilai Akhlakul karimah, (2) intensitas dan kualitas interaksi antara tengku dan santri dalam proses keteladanan, serta (3) keberlanjutan pengamalan nilai-nilai akhlak di luar lingkungan formal dayah. Menurut Yusri dan Zaini menunjukkan bahwa alat evaluasi yang digunakan dalam pembinaan akhlak harus mampu mendeteksi

[15] Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi). Jakarta: Bumi Aksara.

adanya perubahan sikap secara bertahap dan mendalam, serta mampu menangkap dampak dari Keteladanan guru dalam membentuk perilaku.[16]

Demikian juga halnya dengan praktek Keteladanan guru dalam pembinaan akhlak karimah santri di Dayah Madani Al Aziziyah di Kecamatan Darul Imarah, Kabupaten Aceh Besar, dimana kita bisa melihat sejauh mana pengaruh Keteladanan guru dalam pembinaan akhlak karimah santri. Dalam wawancara pertama yang dilakukan dengan salah satu tengku di Dayah Madani Al-Aziziyah, terungkap bahwa penerapan keteladanan sebagai upaya pembinaan akhlak karimah santri telah menjadi bagian integral dari pendekatan pendidikan di dayah tersebut. tengku tersebut menyatakan bahwa mereka berusaha menjadi contoh dalam perilaku sehari-hari, baik dalam aspek ibadah, interaksi sosial, maupun kedisiplinan.

Walaupun selama ini dewan tengku sudah berusaha dalam mengimplementasikan praktek keteladanan bagi santri di Dayah Madani Al Aziziyah, sayangnya ia juga mengakui bahwa upaya tersebut belum sepenuhnya berhasil membentuk akhlak santri secara optimal. Beberapa santri masih menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Akhlakul karimah, seperti kurangnya rasa tanggung jawab dan kedisiplinan dan mungkin hal ini terjadi karena masih ditemukannya faktor forktor yang pendukung dan penghambat bagi tengku dalam mengimplementasikan praktek keteladanan dalam pembinaan Akhlak karimah santri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dan peneliti sangat tertarik uantuk mengkaji lebih dalam mengenai pembahasan ini dengan judul Efektivitas Keteladanan guru Dakam Pembinaan akhlak karimah Santri Di Dayah Madani Al Aziziyah.

---

[16] Yusri, M., & Zaini, M. (2021). Evaluasi Pembinaan Akhlak Santri Melalui Keteladanan Guru di Pondok Pesantren. *Jurnal Edukasi Islam*, 9(1), 66–78.

1.2. Batasan Masalah

penelitian ini difokuskan pada kajian efektivitas keteladanan guru dalam pembinaan akhlakul karimah santri di dayah Madani Al Aziziyah, membabatasi bahwa penelititan ini dilakukan diruang lingkup SMP Madani Al Aziziyah yang berada di bawah naungan Yayasan Dayah Madani Al Aziziyah, Lampeuneurut, Aceh Besar.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis memfokuskan permasalahan dengan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana praktek keteteladanan tengku dalam pembinaan akhlak karimah santri?
2. Sejauhmana efektivitas Keteladanan guru dalam pembinaan ahklaqul karimah santri?
3. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat terhadap penerapan Keteladanan guru dalam pembinaan ahklaqul karimah santri?

1.4. Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penulisan karya ilmiah ini mempunyai beberapa tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui praktek keteteladanan tengku dalam pembinaan akhlak karimah santri.
2. Untuk mengetahui efektivitas Keteladanan guru dalam pembinaan ahklaqul karimah santri.
3. Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat terhadap efektivitas Keteladanan guru dalam pembinaan ahklaqul karimah santri?

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritik

Kajian ini dapat berkontribusi pada pengembangan literatur dan teori dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya dalam pedoman tengku dalam membentuki akhlak karimah santri. Temuan ini dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya Keteladanan guru dalam pembinaan ahklaqul karimah santri yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain.

Secara akademis, temuan ini dapat menambah literatur ilmiah tentang cara efektif meningkatkan kemampuan tengku dalam pembinaan ahklaqul karimah santri, yang dapat menjadi acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya mengenai literasi agama dan pendidikan Islami.

2. Secara Praktis

a. Bagi santri, Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi santri untuk diterapkan dalam memilih dan meneladani perilaku tengku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, santri dapat lebih mudah membentuk kebiasaan positif dan memperbaiki akhlak secara mandiri. melalui implementasi Keteladanan guru ini diharapkan secara langsung meningkatkan nilai akhakul karimah santri di dayah Madani, khususnya dalam membenahi akhlak di dalam dayah dan diluar dayah.
b. Bagi tengku , penelitian ini dapat digunakan oleh tengku sebagai bahan evaluasi dan pengembangan diri dalam menjalankan peran sebagai pendidik dan pembina akhlak. tengku dapat mempraktikkan pendekatan keteladanan secara lebih sadar, konsisten, dan terarah dalam aktivitas mengajar maupun dalam pergaulan sehari-hari dengan santri. Dengan menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik, tengku akan lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karimah tanpa perlu banyak nasihat verbal.

c. Bagi dayah, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menyusun program pembinaan akhlak yang berbasis pada Keteladanan guru. Lembaga dapat menerapkan kebijakan internal yang mendorong seluruh tenaga pendidik untuk menjadi teladan dalam aspek spiritual, moral, dan sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu manajemen dayah dalam melakukan pembinaan dan pelatihan tengku secara berkelanjutan untuk mendukung keberhasilan pembentukan akhlak santri.

1.6. Kajian Pustaka

Berikut ini adalah beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Farida Masyita dan Iqbal Hidayat, dengan judul Peran Keteladanan guru dalam Pembinaan akhlak karimah di Pondok Pesantren Al-Furqan Bandung, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh Keteladanan guru dalam pembinaan akhlak karimah di lingkungan pesantren. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal ibadah dan akhlak sosial, sangat berpengaruh terhadap perilaku dan moral santri. Keteladanan dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan ceramah atau pengajaran konvensional.[17]
2. Penelitian yang dilakukan oleh Elis Ayu Islamia, dkk dalam judul Peran Keteladanan guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai *akhlak karimah* Peserta Didik Perspektif

[17] Farida Masyita dan Iqbal Hidayat, *"Peran Keteladanan Guru dalam Pembinaan Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al-Furqan Bandung,"* Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Karakter 3, no. 1 (2023): 53–62

Abdullah Nashih Ulwan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak karimah pada siswa, berdasarkan perspektif Abdullah Nashih Ulwan. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merekomendasikan agar kompetensi Keteladanan guru ditingkatkan dan siswa diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya akhlak. Penelitian ini mendukung landasan teoretis bahwa akhlak karimah dapat terbentuk melalui keteladanan yang konsisten dari tengku .[18]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yusrizal dan Syahril dengan judul Strategi tengku Dayah Darutthalibin Al-Aziziyah Dalam Membentuk Kepribadian Santri Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi tengku dalam membentuk kepribadian santri di Dayah Darutthalibin Al-Aziziyah. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembinaan meliputi pelaksanaan kegiatan keagamaan, pembentukan kerohanian, serta pengajian dengan penanaman nilai-nilai keislaman. Faktor pendukungnya adalah kultur keagamaan yang kuat dan sistem pendidikan dayah yang mengutamakan *Akhlakul karimah*. Sementara itu, faktor penghambat antara lain kurangnya pemahaman santri terhadap materi agama, rendahnya keterlibatan orang tua, serta lingkungan sosial

[18] Elis Ayu Islamia, dkk, *"Peran Keteladanan Guru PAI dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Peserta Didik Perspektif Abdullah Nashih Ulwan,"* IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2, no. 4 (2024): 259–269,

yang kurang kondusif. Penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang dinamika pembinaan akhlak di dayah.[19].

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan M. Yusran dengan judul Indikator Pembinaan akhlak karimah Santri di Dayah (Suatu Konsepsi),Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pembinaan akhlak karimah yang diterapkan di dayah dengan pendekatan Islam. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan melalui ceramah, bimbingan, dan keteladanan, sesuai dengan konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits. Keberhasilan pembinaan ini tampak dari perubahan perilaku masyarakat sekitar dayah, yang menunjukkan peningkatan dalam pelaksanaan syariat Islam, kesopanan, dan keramahtamahan.[20].
5. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Harmita, dkk dengan judul Keteladanan guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai akhlak *karimah* pada Siswa, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan peran tengku PAI dalam internalisasi nilai moral di lingkungan sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tengku menerapkan tiga tahap dalam proses internalisasi, yaitu transformasi nilai (penyampaian nilai), transaksi nilai (interaksi nilai), dan internalisasi nilai (penanaman nilai). Keteladanan guru tercermin dalam perilaku sehari-hari seperti praktik ibadah, tata krama, dan kebersihan

---

[19] Yusrizal dan Syahril, *"Strategi Guru Dayah Darutthalibin Al-Aziziyah Dalam Membentuk Kepribadian Santri,"* Ikhtibar: Jurnal Kependidikan Islam 1, no. 1 (2024): 37–50

[20] Nurhayati dan M. Yusran, *"Indikator Pembinaan Akhlakul Karimah Santri di Dayah (Suatu Konsepsi),"* Wasatha 2, no. 1 (2023): 15–27,

lingkungan sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa Keteladanan guru tidak terbatas di ruang kelas, tetapi juga di luar kelas sebagai bagian dari pendidikan akhlak yang holistik.[21]

6. Penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Arifin dan Muhammad Aulia dengan judul Strategi Keteladanan guru dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darut Thaibin, Penelitian ini bertujuan untuk menelaah strategi tengku dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Darut Thaibin. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tengku memberikan keteladanan dalam aspek kejujuran, kesabaran, kepedulian, dan kesederhanaan, baik dalam pengajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karimah kepada santri.[22] Penelitian ini sangat relevan dengan topik tesis ini karena menguatkan pentingnya Keteladanan guru dalam membentuk akhlak santri secara menyeluruh.
7. Penelitian oleh Siti Aisyah dalam jurnal berjudul " Keteladanan guru sebagai Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar" bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Keteladanan guru menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tengku yang konsisten dalam perilaku jujur, disiplin, dan empatik berkontribusi

---

[21] Dwi Harmita, dkk, *"Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah pada Siswa,"* JOEAI 5, no. 1 (2023): 1–11,

[22] Syamsul Arifin dan Muhammad Aulia, *"Strategi Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darut Thaibin,"* Jurnal Pendidikan Islam 10, no. 2 (2024): 98–107,

besar dalam pembentukan karakter siswa. tengku tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di lingkungan kelas maupun di luar kelas. Penelitian ini menegaskan pentingnya integritas tengku dalam membentuk lingkungan pendidikan yang berkarakter[23].

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa Keteladanan guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam pembentukan akhlak *karimah* peserta didik, baik di lingkungan pesantren seperti santri maupun sekolah formal. Keteladanan yang ditunjukkan melalui perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari terbukti lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan religius dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang bersifat teoritis semata. Persamaan utama antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap peran Keteladanan guru dalam proses pembentukan akhlak siswa atau santri. Namun, penelitian ini memiliki keunikan tersendiri karena secara khusus menyoroti efektivitas Keteladanan guru dalam konteks Dayah Madani Al-Aziziyah, dengan pendekatan yang tidak hanya mendeskripsikan praktik keteladanan, tetapi juga menganalisis sejauhmana efektif praktek Keteladanan guru serta faktor penghambat dan pendukung Keteladanan guru dalam pembinaan akhlak *karimah* santri dan tengku yang di maksud dalam penelitian ini adalah tengku yang tidak hanya mengajar, tetapi juga tinggal di dayah, serta senantiasa membersamai dan membimbing santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini

[23]Siti Aisyah, "Keteladanan Guru sebagai Strategi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 7, No. 2, 2017, hlm. 204–216

diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memperkaya khasanah kajian tentang pendidikan akhlak berbasis keteladanan di lingkungan dayah.

1.7. Definisi Operasional

Definisi operasional ini bertujuan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dan pembaca berkaitan dengan penelitian ini, guna memperjelas maksud peneliti sekaligus menghindari kesalahpahaman.

1. Efektivitas

Secara bahasa, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efektivitas diartikan sebagai "keadaan berhasil guna; keberhasilan dalam mencapai tujuan atau maksud.[24] Dengan demikian, efektivitas menyangkut sejauh mana suatu tindakan atau proses dapat menghasilkan dampak atau hasil yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan, Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa efektivitas adalah ukuran keberhasilan suatu proses pendidikan atau pembelajaran dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Jika proses pendidikan dapat mencapai hasil yang diinginkan secara optimal, maka proses tersebut dikatakan efektif.[25]

Selanjutnya dalam penelitian empiris, Farida Masyita dan Iqbal Hidayat (2022) menemukan bahwa efektivitas Keteladanan guru sangat tinggi dalam membentuk perilaku moral santri di pesantren. Mereka menyatakan bahwa santri lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak ketika tengku menjadi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari[26].

---

[24] KBBI Daring. (2024). "Efektivitas". Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Diakses dari: https://kbbi.kemdikbud.go.id

[25] Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 37.

[26] Farida Masyita & Iqbal Hidayat. (2022). "Keteladanan Guru dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, hlm. 112-124.

Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, efektivitas dimaknai sebagai tingkat keberhasilan Keteladanan guru dalam membentuk akhlak karimah santri di Dayah Madani Al-Aziziyah, yang dapat dilihat dari perubahan perilaku, sikap, dan kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keteladanan guru *(Tengku)*

Secara etimologis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *teladan* diartikan sebagai "sesuatu yang patut ditiru atau dicontoh karena memiliki sifat, sikap, atau perilaku yang baik"[27]. Sementara itu, keteladanan adalah perihal memberikan teladan atau menjadi contoh yang baik dalam hal sikap, ucapan, maupun perbuatan. Dengan demikian, Keteladanan guru mengacu pada upaya seorang tengku dalam menunjukkan perilaku, nilai, dan sikap positif yang layak dicontoh oleh peserta didik.

Dalam konteks pendidikan, Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan bahwa keteladanan adalah metode paling efektif dalam pendidikan akhlak. tengku tidak hanya dituntut menyampaikan ajaran secara lisan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai yang diajarkannya melalui tindakan nyata[28]. Ulwan menekankan bahwa pendidikan tidak akan berpengaruh jika tengku hanya berbicara tanpa memberi contoh perbuatan. Sedangkan Zakiah Daradjat juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan moral dan agama sangat bergantung pada keteladanan yang diberikan oleh tengku . tengku yang mampu menampilkan akhlak terpuji dalam keseharian lebih mudah menginspirasi peserta didik untuk meniru dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.[29]

Selanjutnya, Hasbullah menjelaskan bahwa Keteladanan guru merupakan bagian dari pendidikan melalui perbuatan nyata (learning by example), yaitu ketika seorang tengku bertindak sesuai

---

[27] KBBI Daring. (2024). "Teladan". Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud. Diakses dari: https://kbbi.kemdikbud.go.id

[28] Ulwan, Abdullah Nashih. (2008). *Pendidikan Anak dalam Islam.* Jakarta: Gema Insani Press.

[29] Daradjat, Zakiah. (1995). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

dengan nilai-nilai yang ia ajarkan, maka peserta didik akan meniru tanpa perlu diminta. Hal ini menjadi dasar dari pembentukan akhlak peserta didik secara alamiah dan berkelanjutan[30].

Berdasarkan paparan tersebut, dalam konteks penelitian ini, Keteladanan guru dimaknai sebagai sikap dan perilaku tengku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan menjadi contoh yang baik bagi santri, baik dalam aspek ibadah, interaksi sosial, kedisiplinan, maupun akhlak keseharian, yang kemudian mampu memengaruhi santri dalam proses pembentukan Akhlakul karimah. Keteladanan yang dimaksud tidak hanya berupa ucapan, tetapi juga mencakup tindakan nyata yang konsisten dan terinternalisasi dalam kepribadian tengku .

3. Guru *atau Tengku*

Secara operasional, tengku dalam penelitian ini diartikan sebagai pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, serta menjadi teladan akhlak *karimah* di lingkungan pendidikan dayah. Dalam konteks penelitian ini, tengku disebut dengan istilahtengku , yakni para pendidik yang menjadi dewan pengajar sekaligus pengasuh santri di dayah serta menetap di lingkungan dayah. Peran tengku tidak terbatas pada pengajaran ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembinaan karakter, pengembangan spiritualitas, serta pembentukan kepribadian santri sesuai nilai-nilai Islam.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang tengku dan Dosen, disebutkan bahwa *"Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik*

[30] Hasbullah. (2005). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah".[31]

Dalam perspektif Islam, *Tengku* memiliki kedudukan yang sangat mulia karena menjadi pewaris para nabi dalam menyampaikan ilmu dan membimbing umat. Rasulullah SAW bersabda: *"Sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi"* (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).[32] tengku bukan hanya sebagai pengajar ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing akhlak yang memberi keteladanan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan *Tengku* adalah tenaga pendidik di dayah yang di panggiltengku yang tidak hanya mengajar dikelas, tetapi juga tinggal di dayah, serta senantiasa membersamai dan mengasuh santri dalam kehidupan sehari-hari.

4. Akhlakul karimah

Secara linguistik, istilah *akhlak* berasal dari bahasa Arab "khuluq" (خلق), yang berarti perangai, tabiat, atau budi pekerti. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *akhlak* didefinisikan sebagai "budi pekerti atau kelakuan; watak atau tabiat"[33]. Sedangkan kata *karimah* berarti mulia atau terpuji. Dengan demikian, *akhlak karimah* dapat dimaknai sebagai perilaku atau budi pekerti yang luhur, mulia, dan terpuji.

Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam diri seseorang yang darinya akan lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa perlu dipikirkan terlebih dahulu. *Akhlakul karimah* adalah bagian dari akhlak Islami yang ditanamkan melalui ajaran Islam dan dicontohkan langsung

---

[31] Republik Indonesia**,** Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sekretariat Negara, 2005), hlm. 3

[32] Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, Kitab Ilmu, No. Hadis 3641.

[33] KBBI Daring. (2024). "Akhlak". Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud. https://kbbi.kemdikbud.go.id

oleh Nabi Muhammad SAW[34]. Sedangkan Hasan Langgulung mengartikan akhlak sebagai sistem nilai yang dijadikan landasan untuk menilai baik dan buruknya suatu perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pandangannya, *Akhlakul karimah* merupakan nilai-nilai moral ideal yang tercermin dalam kehidupan seorang Muslim melalui perbuatan yang jujur, adil, penyayang, bertanggung jawab, dan menghormati sesama[35].

Sementara itu, menurut Zakiah Daradjat, *Akhlakul karimah* merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam. Ia menekankan bahwa keberhasilan pendidikan agama bukan hanya terletak pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada terciptanya sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata.[36] Dalam konteks pendidikan pesantren, *Akhlakul karimah* menjadi fokus utama dalam pembentukan akhlak santri. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pembinaan akhlak yang baik harus dimulai sejak dini dan dilakukan melalui keteladanan, pengajaran, pembiasaan, serta bimbingan berkelanjutan, agar nilai-nilai moral menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.[37]

Berdasarkan uraian di atas, dalam konteks penelitian ini, Akhlakul karimah dimaknai sebagai sikap dan perilaku santri yang mencerminkan nilai-nilai luhur Islam, seperti jujur, amanah, sopan santun, rendah hati, menghormati tengku , dan berakhlak baik kepada sesama yang sedang belajar dan tinggal di dayah Madani Al Aziziyah.

5. Santri

Secara etimologis, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *santri* diartikan sebagai:“Orang yang mendalami agama

---

[34] Abuddin Nata. (2011). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

[35] Hasan Langgulung. (2004). *Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

[36] Zakiah Daradjat. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

[37] Abdullah Nashih Ulwan. (2008). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

Islam; orang yang belajar di pesantren[38].” Definisi ini menunjukkan bahwa santri merupakan peserta didik yang secara khusus menimba ilmu-ilmu keislaman di sebuah lembaga pendidikan tradisional Islam seperti pesantren atau dayah. Dalam pandangan Zamakhsyari Dhofier, santri adalah murid yang tinggal dan belajar di pesantren untuk memperdalam ilmu-ilmu agama Islam, baik melalui kitab kuning maupun melalui pengajaran langsung dari kiai. Santri tidak hanya menerima pendidikan formal keagamaan, tetapi juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan spiritual dan sosial yang menjadi bagian dari kehidupan pesantren[39].

Departemen Agama RI (2003) mendefinisikan santri sebagai individu yang mengikuti proses pendidikan Islam di lembaga tradisional pesantren yang bertujuan membentuk pribadi Muslim yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Santri biasanya mengikuti pembelajaran kitab-kitab klasik (kutub al-turats) serta praktik-praktik keagamaan lainnya yang berorientasi pada pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari[40]. Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan, santri atau anak didik dalam konteks Islam adalah manusia yang memiliki potensi untuk dibina, baik dalam aspek intelektual, spiritual, maupun moral, melalui metode pengajaran dan pembinaan akhlak berdasarkan tuntunan Al-Qur’an dan Sunnah[41].

Sementara itu, Haidar Putra Daulay menyatakan bahwa santri adalah individu yang sedang menjalani proses pendidikan akhlak berbasis nilai-nilai Islam. Dalam sistem pendidikan pesantren, santri dibina tidak hanya dalam hal kognitif keagamaan, tetapi juga melalui pembiasaan perilaku, latihan kedisiplinan, dan

---

[38] KBBI Daring. (2024). “Santri”. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud. https://kbbi.kemdikbud.go.id

[39] Dhofier, Zamakhsyari. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.

[40] Departemen Agama RI. (2003). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Pesantren*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.

[41] Ulwan, Abdullah Nashih. (2008). *Pendidikan Anak dalam Islam.* Jakarta: Gema Insani.

interaksi sosial yang diarahkan untuk membentuk kepribadian Muslim sejati[42].

Berdasarkan uraian tersebut, dalam konteks penelitian ini, santri dimaknai sebagai peserta didik di Dayah Madani Al-Aziziyah yang mengikuti proses pendidikan Islam secara intensif, tinggal di lingkungan dayah, dan terlibat dalam kegiatan pembinaan akhlak, baik melalui kegiatan pengajian, ibadah, maupun interaksi keseharian bersama tengku dan sesama santri.

1.8. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan arah yang lebih jelas dan lebih mudah dalam mempelajari dan memahami tesis. Penelitian tesis ini dibagi menjadi empat bagian yaitu:

BAB I : Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah penelitian, pembatasan masalah dan rumusan masalah, tujuan peneltian, manfaat penelitian, kajian pustaka, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

BAB II : Pada bab ini di awali dengan menjelaskan teori-teori yang berasal dari kajian pustaka yang memiliki kaitan dengan konsep Keteladanan guru dan akhlak karimah santri. serta teori terkait faktor penghambat dan pendukung efektivitas keteladan tengku dalam pembinaan akhlak karimah santri.

BAB III : Metode Penelitian menjelaskan pendekatan dan strategi penelitian yang digunakan. Penelitian ini diawali dengan penjelasan mengenai jenis dan rancangan penelitian yang diterapkan. Lokasi dan subjek penelitian dijelaskan secara rinci untuk

[42] Daulay, Haidar Putra. (2009). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

menunjukkan konteks empiris penelitian. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data digunakan untuk mengolah dan menafsirkan data yang diperoleh. Peneliti juga mencantumkan teknik keabsahan data guna memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

BAB IV : Bab ini membahas gambaran umum lokasi penelitian, praktik Keteladanan guru dalam pembinaan akhlak karimah santri di Dayah Madani Al Aziziyah, efektivitas Keteladanan guru dalam pembinaan akhlak karimah santri, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Keteladanan guru. Selain itu, bab ini juga memuat analisis data dan pembahasan terkait temuan penelitian.

BAB V : Pada bab ini disajikan kesimpulan yang merangkum hasil penelitian secara ringkas dan padat, serta saran yang ditujukan kepada pihak-pihak terkait sebagai upaya perbaikan dan pengembangan di masa mendatang.

جامعة الرانري
AR-RANIRY